

**ANALISIS PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KESIAPAN
KEBENCANAAN PADA GURU DI SMP NEGERI 1
KALIANDA LAMPUNG SELATAN
TAHUN AJARAN 2019/2020**

(Skripsi)

**Oleh
DINDA CYNTIANE SAKSITA PUTRI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KESIAPAN KEBENCANAAN PADA GURU DI SMP NEGERI 1 KALIANDA LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2019/2020

Oleh

DINDA CYNTIANE SAKSITA PUTRI

Masalah penelitian ini pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan guru rendah. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan guru. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 34 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuisioner PFA (*Psychology First Aid*). Analisis data menggunakan analisis presentase. Presentase yang di dapat pada penelitian ini dengan ketegori tinggi 47,1% , sangat tinggi 2,9%, kategori rendah sebesar 32,4% dan kategori sangat rendah 17,6%. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan dan ketrampilan kesiapan kebencanaan guru dikategorikan tinggi dengan persentase mencapai 50%, dalam hal ini semua disebabkan adanya beberapa faktor diantara para guru belum memahami dalam sikap kebencanaan dan pendekatan hubungan emosional dengan peserta didik khususnya dalam penanganan *Psychology First Aid* (PFA).

Kata kunci: kesiapan kebencanaan, *psychology first aid*

ABSTRACT

ANALYSIS OF KNOWLEDGE AND DISASTER READINESS SKILLS IN TEACHERS IN JUNIOR HIGH SCHOOL 1 KALIANDA LAMPUNG SELATAN 2019/2020 ACADEMIC YEAR

By

DINDA CYNTIANE SAKSITA PUTRI

The problem in this study is the knowledge and skills of teachers' disaster preparedness is low. The purpose of this study was to analyze the knowledge level and skills of disaster preparedness of teachers. This research uses descriptive quantitative research methods. The research subjects were 34 teachers. The measurement techniques is using questionnaire method of PFA (Psychology First Aid). Data analysis using percentage analysis. In this study, the percentage consisted of 47.1% in the high category, 2.9% in the very high category, while in the low category it was 32.4% and the very low category was 17.6%. The results of the study found that the level of knowledge and skills of disaster preparedness of teachers, Regency was categorized as high with a percentage reaching 50%, in this case all due to several factors among teachers who did not understand disaster attitudes and approaches to emotional relationships with students. especially in handling Psychology First Aid (PFA).

Key word : disaster preparedness, psychology first aid

**ANALISIS PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KESIAPAN
KEBENCANAAN PADA GURU SMP NEGERI 1
KALIANDA LAMPUNG SELATAN
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Oleh

DINDA CYNTIANE SAKSITA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN
KESIAPAN KEBENCANAAN PADA GURU DI SMP
NEGERI 1 KALIANDA LAMPUNG SELATAN TAHUN
AJARAN 2019/2020**

Nama Mahasiswa : ***Dinda Cyntiane Saksita Putri***

No. Pokok Mahasiswa : 1613052016

Program Studi : S-1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.
NIP19730315200212 2 002

Dosen Pembimbing II

Yohana Oktariana, M.Pd.
NIK 231304871006201

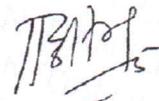
2. Ketua Jurusan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

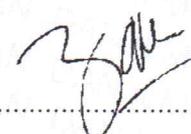
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

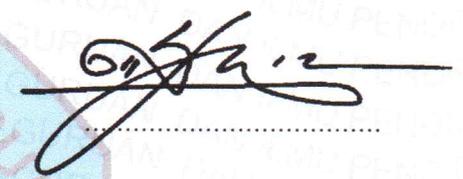
Ketua : **Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.**



Sekretaris : **Yohana Oktariana, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pendamping : **Drs. Yusmansyah, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juni 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Cyntiane Saksita Putri
NPM : 1613052016
Program studi : S1 Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru di SMP Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan Tahun Ajaran 2019/2020” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Juni 2021
Yang membuat pernyataan



Dinda Cyntiane Saksita Putri
NPM 1613052016

RIWAYAT HIDUP



Dinda Cyntiane Saksita Putri lahir tanggal 26 Desember 1997 di Bandar Lampung, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Pudyas TP dan Ibu Arini Dwi Wulandari.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh:

1. TK Yapindo Tulang Bawang, lulus pada tahun 2004.
2. SD Yapindo Tulang Bawang, lulus pada tahun 2010.
3. SMP Yapindo Tulang Bawang, lulus pada tahun 2013.
4. SMA 1 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 adalah tahun awal penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Penulis tercatat sebagai mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan melalui jalur SNMPTN. Kemudian pada tahun 2019 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 1 Baradatu. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Setia Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”

(filipi 4 : 6)

“Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna. Teruslah bermimpi untuk sebuah tujuan, pastinya juga harus diimbangi dengan tindakan nyata, agar mimpi dan juga angan, tidak hanya menjadi sebuah bayangan semu”

(Sunarty Meliana)

“Beruntunglah engkau jika termasuk dalam golongan orang-orang yang selalu bersyukur dan bersukacita”

(NN)

PERSEMBAHAN

Untuk semua orang yang kusayangi

Terimakasih atas doa, bantuan, dukungan dan motivasi yang telah diberikan.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada: mama dan papa sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga atas kasih sayang, dukungan, dan cinta kasih.

Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat mama dan papa bahagia.

Kakak dan orang terdekatku Dhea Cyntiane Saksita Putri terimakasih telah memberikan semangat, doa, dan inspirasi.

Last but not least, insan teristimewa dalam hidupku, teman terdekatku

Thanks for everythings we will always walking together in the name of God until the end of time.

Untuk teman teman,

Aku ingin menulis semua tentang kebaikan kalian, thanks a lot invisible hands! Kalian selama ini memberi begitu banyak dukungan dan mengajarkan bagaimana mengeja cinta.

Aku ingin mengukir nama kalian dengan pahat dihatiku. Biarkan nama kalian abadi agar aku paham bahwa kalian akan terus menjadi istimewa. Namun, aku paham bahwa suatu saat nanti kita tidak lagi bias saling berbalas senyuman.

Yang tersisa hanya kenangan, izinkan nama kalian tetap di hatiku.

Terimakasih teman.

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Tuhan atas segala rahmat dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kebencanaan pada Guru di SMP Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan Tahun Ajaran 2019/2020”. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kepenulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi, bimbingan serta saran semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling. Terimakasih atas kesediaannya memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing utama. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
6. Ibu Yohana Oktariana, M.Pd., Pembimbing Kedua. Terimakasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan masukan kepada penulis.
7. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., Dosen Penguji pada ujian skripsi. Terimakasih untuk masukan dan saran-saran yang diberikan pada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP terimakasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
10. Bapak Sakwan, M.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Kalianda, beserta para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
11. Orangtuaku, Bapak Pudyas TP dan Ibu Arini Dwi Wulandari yang tak henti- hentinya menyayangiku, memberikan doa, dukungan, dan mengajarku senantiasa menjalani dan mensyukuri setiap proses yang kita lalui walaupun adalah kesakitan, sebab proses tidak akan mengingkari hasilnya dan Allah akan selalu bersama hambanya yang mau berusaha dan sabar.
12. Saudara kembarku, Dhea Cyntiane terimakasih telah memberikan doa dan dukungannya untukku hingga sampai ditahap ini;
13. Teman segala hal, yang telah memberikan doa, *support* dan motivasi dalam setiap perjalanan hidupku sejak dulu bahkan sampai pada proses

menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa selalu menyediakan telinga dikalaku ingin berbagi cerita. Terimakasih sudah selalu ada sejak lama dan seterusnya.

14. Sahabat dan teman satu payungku Ayu Lestari. Thanks for your remind in terms of kindness dan selalu menjadi tempat curahan hatiku.
15. Terimakasih untuk teman angkatan 2016, kakak senior dan adik-adik di Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
16. Almamaterku tercinta. Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 20 Juni 2021

Penulis,



Dinda Cyntiane Saksita Putri
NPM 1613052016

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABLE	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Pembatasan Masalah	7
E. Tujuan dan Masalah Penelitian	7
F. Kerangka Pikir	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Bencana Alam	12
1. Pengertian Bencana Alam	12
2. Faktor Penyebab Bencana Alam	13
3. Dampak yang Terpengaruh	13
B. Guru pada Bencana Alam	14
1. Pengertian Guru	14
2. Peran dan Tugas Guru	15
C. Psychological First Aid	16
1. Komponen PFA	16
2. Prinsip Pelaksanaan PFA	17
3. Keefektifan PFA Sebagai Pertolongan Pertama	18
D. Sekolah Siaga Bencana	20
E. Pendidikan Kebencanaan	23
III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	25
B. Jenis Penelitian	25
C. Subjek Penelitian	25
D. Sumber Data	26
1. Data Primer	26
E. Definisi Operasional	26

F. Metode Penelitian	30
G. Uji Instrumen Penelitian	31
1. Uji Validitas	31
2. Uji Reliabilitas	33
H. Teknik Analisis Data	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	37
1. Pelaksanaan Penelitian	37
2. Analisis Data Penelitian	37
3. Skor Responden dan Kategori	38
4. Frekuensi Interval Hasil Responden	41
5. Indikator Responden	42
B. Pembahasan	57
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi pengetahuan dan keterampilan kebencanaan	28
2. Rumus empat kategori	36
3. Kegiatan pelaksanaan penelitian	37
4. Analisis statistik deskriptif	38
5. Interval jawaban dari responden	39
6. Hasil perhitungan jumlah skor kategori	40
7. Kategori skor responden	41
8. Frekuensi responden indikator 1	44
9. Kategori responden indikator 1	46
10. Frekuensi responden indikator 2	47
11. Kategori responden indikator 2	48
12. Frekuensi responden indikator 3	48
13. Kategori responden indikator 3	49
14. Frekuensi responden indikator 4	50
15. Kategori responden indikator 4	51
16. Frekuensi responden indikator 5	52
17. Kategori responden indikator 5	53
18. Frekuensi responden indikator 6	54
19. Kategori responden indikator 6	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir	11
2. Diagram <i>pie chart</i> penelitian	42
3. Diagram <i>pie chart</i> indikator 1	45
4. Diagram <i>pie chart</i> indikator 2	47
5. Diagram <i>pie chart</i> indikator 3	49
6. Diagram <i>pie chart</i> indikator 4	51
7. Diagram <i>pie chart</i> indikator 5	53
8. Diagram <i>pie chart</i> indikator 6	56
9. Foto dokumentasi dengan guru	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner	70
2. Uji Validitas (Aiken's) Kuisisioner	73
3. Hasil Kuisisioner Responden	74
4. Uji Reabilitas Skor Responden	76
5. Statistik Deskriptif	76
6. Hasil Interval Responden	77
7. Hasil Indikator 1	77
8. Hasil Indikator 2	77
9. Hasil Indikator 3	78
10. Hasil Indikator 4	78
11. Hasil Indikator 5	78
12. Hasil Indikator 6	78
13. Surat Pengantar Penelitian	80
14. Surat Balasan Sekolah	81

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan data dari direktorat Jendral Pemerintahan Umum, Indonesia tercatat memiliki 17.504 pulau yang tersebar di 34 provinsi. Indonesia secara geografis merupakan Negara yang terletak pada pertemuan empat lempeng yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik. Hal ini juga membuat Indonesia dikelilingi deretan gunung api yang sangat aktif yang disebut dengan *Ring Of Fire*. Dinamika alam ini sangat memberikan dampak bagi kehidupan manusia baik bersifat menguntungkan maupun merugikan. Sifat merugikan inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan bencana alam. Dengan demikian, bencana alam sudah menjadi bagian dalam kehidupan penduduk Indonesia seperti contoh adalah terjadinya gempa bumi, longsor, tsunami, angin puting beliung dan lain sebagainya.

Berbagai tempat di Indonesia juga pernah mengalami bencana alam yang cukup besar. Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau BNPB memberikan informasi bencana gelombang pasang tinggi dan tsunami di Selat Sunda mengakibatkan puluhan korban jiwa serta ratusan orang luka-luka. Korban tersebar di Kabupaten Padanglambung, Kabupaten Serang, dan

Lampung Selatan. Di Kabupaten Padangleng bencana ini berdampak ke Kecamatan Carita, Panimbang, dan Sumur. Di kawasan itu bencana menyebabkan 14 orang meninggal dunia, 150 orang luka-luka, 43 rumah rusak berat, 9 hotel rusak berat dan puluhan kendaraan rusak berat. Di kabupaten Serang bencana ini menyebabkan 3 orang meninggal dunia, 4 orang terluka, dan 2 orang hilang. Bencana ini membuat kerusakan pada kawasan permukiman dan wisata di Pantai Tanjung Lesung, Pantai Sumur, Pantai Teluk Lada, Pantai Panimbang, dan Pantai Carita (www.detik.com).

Sedangkan pada wilayah di Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki wilayah pantai di pantai barat dan timur membentang dengan keberadaan desa-desa disepanjang pantai ditambah ditengah laut Gunung Krakatau dan Gunung Rajabasa, yang ternyata cukup rawan. Berpotensi meletus sewaktu-waktu serta menimbulkan bencana alam gempa bumi disertai tsunami. Musibah yang terjadi ini membuat 4 kecamatan di wilayah Lampung Selatan mengalami kerusakan yang cukup parah yaitu Kalianda, Rajabasa, Sidomulyo, dan Katibung. Dalam kondisi seperti ini sudah pasti banyak sekali korban berjatuhan. Secara keseluruhan ada 43 orang meninggal dunia. Untuk Lampung Selatan, ada 89 orang luka-luka dan 30 unit rumah rusak berat. Bantuan yang diberikan pemerintah di wilayah ini yakni dapur umum dan suplai makanan gratis (www.cnnindonesia.com). Kondisi alam yang rentan terhadap berbagai bencana ini tidak dapat dihindari, namun dapat diminimalisir dari dampak buruk yang akan ditimbulkannya.

Bencana alam merupakan suatu fenomena alam yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung mengganggu kehidupan manusia. Dalam hal ini, bencana alam dapat menyebabkan kerugian bagi manusia baik secara materi, non materi bahkan jiwa. Dampak non psikologis secara jelas dapat dikatakan bahwa hancurnya keseimbangan alam, kerusakan lingkungan, jatuhnya korban jiwa, korban harta benda, dan rusaknya keteraturan ekosistem.

Dampak kedua adalah sisi psikologis. Kondisi psikologis dipengaruhi oleh interaksi perubahan atau gangguan fisik, psikologi, situasi sosial, dan masalah yang bersifat material. Dari beberapa hal yang telah disebutkan diatas dapat di rangkum menjadi beberapa aspek (Kerugian) : 1) Aspek Penduduk, antara lain berupa korban jiwa/meninggal, hanyut, tenggelam, luka-luka, korban hilang, pengungsian, berjangkitnya wabah dan penduduk terisolasi. 2) Aspek Pemerintahan, antara lain berupa kerusakan atau hilangnya dokumen, arsip, peralatan, perlengkapan kantor dan terganggunya jalannya pemerintahan. 3) Aspek Ekonomi, antara lain berupa hilangnya mata pencaharian, tidak berfungsinya pasar tradisional, kerusakan, hilangnya harta benda, ternak dan terganggunya perekonomian masyarakat. 4) Aspek Sarana/Prasarana, antara lain berupa kerusakan rumah penduduk, jembatan, jalan, bangunan gedung perkantoran, fasilitas sosial dan fasilitas umum, instalasi listrik, air minum dan jaringan komunikasi. 5) Aspek Lingkungan, antara lain berupa kerusakan ekosistem, obyek wisata, persawahan/lahan pertanian, sumber air bersih dan kerusakan tanggul/jaringan irigasi. (Mistra, 2007).

Kondisi ini tentunya masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa dituntut untuk banyak pengetahuan serta keterampilan dalam bertahan hidup di daerah rawan bencana. Kebutuhan untuk pendidikan pengetahuan dan keterampilan menjadi sangat mendesak bagi daerah yang mengalami bencana. Baik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang telah muncul berkaitan dengan bencana yang sudah pernah terjadi, maupunantisipasi terhadap berulangnya tragedi traumatik berupa bencana yang menimpa pada mereka.

Kejadian bencana pasti akan menyisakan duka dan trauma, terutama bagi mereka yang menjadi korban dan mengalami banyak kehilangan. Jumlah tenaga kesehatan yang dikirim ke lokasi bencana sering sekali tidak mencukupi dengan banyaknya orang yang menjadi korban baik fisik maupun psikis. *Psychological First Aid* memberikan bantuan bersifat manusiawi, dukungan dan pendampingan bagi orang-orang yang tertekan, dengan cara yang menghormati martabat, budaya, dan kemampuan mereka (World Health Organization, War Trauma Foundation, World Vision International, 2011). *Psychology First Aid (PFA)* adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi dampak dari situasi kegawatan atau bencana, dan meminimalkan dampak yang ditimbulkan karena kejadian kegawatan ataupun bencana pada individu (Pekevski, 2013). Apabila tidak terdeteksi dan dibiarkan tanpa penanganan, maka akan mengakibatkan komplikasi medis maupun psikologis yang serius yang bersifat permanen yang akhirnya mengganggu kehidupan sosial maupun pekerjaan penderita.

Melalui penjelasan diatas menunjukkan bahwa korban bencana memiliki kecenderungan mengalami trauma. Trauma adalah tekanan emosional dan psikologis pada umumnya karena kejadian yang tidak menyenangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan. Kata trauma juga bisa digunakan untuk mengacu pada kejadian yang menyebabkan stres berlebih. Suatu kejadian dapat disebut traumatis bila kejadian tersebut menimbulkan stres yang ekstrem dan melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Giller,1999). Terutama pada anak-anak yang kehilangan keluarga, teman, sekolah, rumah dan lain sebagainya. Dalam hal ini perlu diberikan layanan konseling kepada anak-anak agar sedikit mengurangi dampak yang terjadi.

Menurut Prayitno (2009), konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang disebut klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Di sekolah juga guru bimbingan konseling atau guru pembimbing dan siswa diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik, agar dalam proses pemberian bantuan dapat berjalan dengan baik.

Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberikan pemahaman dan keterampilan berkaitan dengan kebencanaan pada siswa. Ada banyak aspek yang mempengaruhi hubungan siswa dengan guru yang diakhirnya akan meningkatkan stabilitas siswa di sekolah. Beberapa aspek yang berkaitan diantaranya adalah dengan memasukkan dan melibatkan faktor

perkembangan siswa, serta hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan dalam kurikulum pembelajaran yang diberikan guru. Terlebih lagi, dengan kuatnya ikatan antara guru dengan siswa maka akan mempermudah mengelola serta mengobati trauma yang dialami siswa selama terjadi bencana.

Untuk itu pentingnya pendidikan kebencanaan disekolah dapat membantu anak- anak memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan tentang resiko bencana ke dalam kurikulum sekolah sangat membantu dalam membangun kesadaran akan bencana alam yang bisa datang sewaktu-waktu.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka merasa perlu mengkaji lebih dalam mengenai “**Analisis Pengetahuan Dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan Pada Guru Di SMP Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat beberapa guru yang kurang memiliki wawasan (pengetahuan dan keterampilan) yang cukup terkait bencana alam.
- b. Terdapat beberapa guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang PFA (*Psychological First Aid*).
- c. Terdapat beberapa guru kurang memahami kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan guru di SMP Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan ?
- b. Bagaimana pengetahuan dan keterampilan guru tentang PFA di SMP Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan?
- c. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan guru dan siswa akan adanya bencana di SMP Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah "Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru di SMP Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan."

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran deskriptif mengenai menganalisis tingkat pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMP Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan mengenai analisis pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMP Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumber pengetahuan, khususnya kepada peneliti dalam bidang pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMP Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan.

F. Kerangka Pikir

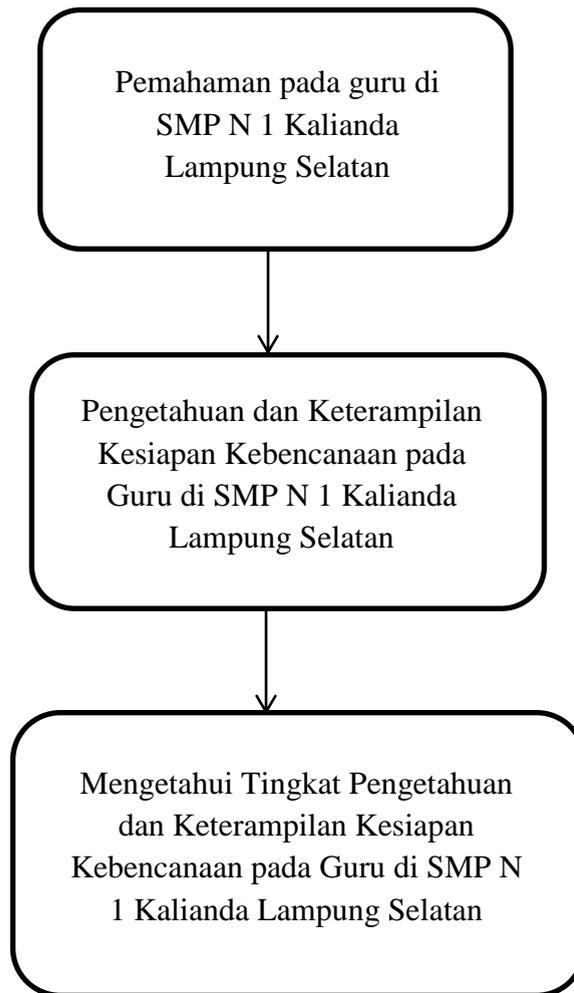
Peristiwa bencana alam dapat merusak apapun dan dapat memakan banyak korban. Ada banyak orang-orang yang kehilangan keluarga, teman, rumah dan bahkan sekolah. Akibat kejadian tersebut ada banyak orang yang tiba-tiba berubah perilakunya menjadi lebih suka menyendiri, melamun, kecemasan yang berlebih serta ketakutan yang berlebih juga. Dalam keadaan yang seperti ini dapat menimbulkan luka yang sangat dalam pada diri masing-masing korban. Untuk itu guru dituntut harus lebih banyak tahu bagaimana pertolongan pertama yang harus diberikan pada peserta didik yang menjadi korban bencana alam. Dengan adanya *Psychological First Aid* memberikan bantuan bersifat manusiawi, dukungan dan pendampingan bagi orang-orang yang tertekan, dengan cara yang menghormati martabat, budaya, dan kemampuan mereka (World Health Organization, War Trauma

Foundation, World Vision International, 2011). *Psychology First Aid (PFA)* adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi dampak dari situasi kegawatan atau bencana, dan meminimalkan dampak yang ditimbulkan karena kejadian kegawatan ataupun bencana pada individu (Pekevski, 2013).

Tetapi berdasarkan data dan fakta mengungkapkan masih kurang siapnya berbagai pihak baik itu pemerintah maupun masyarakat dalam menghadapi bencana. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan kebencanaan, karena setiap kejadian bencana-bencana tersebut seharusnya menjadi suatu bentuk proses pembelajaran bagi kita sehingga sampai pada tingkat adanya pengetahuan itu sendiri dan mengaplikasikannya dalam keseharian kehidupan kita. Pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan akan kebencanaan sangat dibutuhkan, tidak dilingkungan masyarakat saja melainkan di lingkungan sekolah guru dan siswa harus tahu sejak dini pengetahuan kebencanaan.

Peran sekolah juga tidak kalah penting, memberi pendidikan mengenai persiapan saat bencana alam datang. Dengan adanya pendidikan kebencanaan disekolah, guru dapat membantu anak-anak memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat. Hal tersebut juga disampaikan oleh Setiawan (2010) bahwa pengetahuan dan pemahaman yang rendah terhadap risiko bencana merupakan salah satu faktor pemicu kerentanan anak terhadap bencana. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman anak kemudian berdampak pada rendahnya

kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sehingga saat bencana benar-benar terjadi, anak-anak kemudian banyak yang menjadi korban. Pemahaman akan ancaman bencana diharapkan mampu menumbuhkan dampak positif dalam memelihara lingkungan. Selain itu, dengan memiliki karakter tanggap bencana di harapkan dapat mengurangi kerugian dan korban jiwa saat terjadinya bencana (Hendriyani, 2014).



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bencana Alam

1. Pengertian Bencana Alam

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana yaitu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau non alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Pengertian bencana dalam Kepmen Nomor 12/kep/Menko/Kesra/x/95 adalah sebagai berikut : bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia, atau keduanya yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pengertian bencana diatas, bahwa pada dasarnya pengertian bencana secara umum yaitu suatu kejadian atau peristiwa yang mengganggu kehidupan atau kelangsungan

makhluk hidup.

2. Faktor Penyebab Bencana Alam :

Penyebab terjadinya bencana alam disebabkan oleh alam dan juga manusia.

a. Bencana yang diakibatkan alam

Peristiwa bencana alam umumnya terjadi karena alam itu sendiri.

Pada saat alam mengalami perubahan yang ekstrim, maka terjadilah bencana alam tersebut, misalnya gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi dan lain-lain.

b. Bencana akibat perbuatan manusia

Selain karena perubahan alam, bencana juga terjadi karena ulah manusia itu sendiri. Banyak manusia yang melakukan perbuatan tidak bertanggungjawab yang akhirnya mengakibatkan bencana alam. Beberapa bencana alam yang dipicu oleh ulah manusia adalah:

1. Banjir karena membuang sampah sembarangan.
2. Tanah longsor akibat penebangan hutan secara liar.
3. Kebakaran hutan karena membuka lahan baru dengan cara membakar pohon.
4. Kekeringan akibat pengambilan dan penggunaan air secara berlebihan.

c. Dampak yang Terpengaruh dalam Diri Siswa yang Mengalami Bencana.

Akibat dari adanya bencana alam banyak anak yang mengalami gangguan psikologis yaitu adanya gangguan kecemasan, lebih suka

menyendiri dan konsentrasi anak juga mungkin terganggu ia akan merasa ketakutan setiap saat dan merasa harus selalu waspada di setiap kondisi (*Carolyn Wagner*).

Dalam hal ini peran guru menjadi sangat penting dalam mengatasi masalah seperti diatas. Guru memang salah satu orang yang dekat kepada siswa setelah orangtuanya. Guru harus tahu apa saja yang dirasakan siswa setelah mengalami bencana, maka dari itu mental guru dalam hal ini harus sangat baik. Kalau tidak, maka para siswa akan mengalami hal ini secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dan akan semakin mengganggu kondisi psikologisnya.

B. Guru pada Bencana Alam

1. Pengertian Guru.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mendidik dan mengajar. Pada hakikatnya kata “guru” (dari bahasa sansekerta, yang secara arti harfiahnya adalah “berat”) adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia guru umumnya merujuk pendidik dengan tugas utama adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah seorang yang digugus dan ditiru. Secara khusus guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa dapat

dikatakan guru merupakan orang berperan penting disekolah bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi baik secara afektif, kognitif, dan psikomotorik.

2. Peran dan Tugas Guru.

Guru memiliki satu kesatuan peran dan tugas yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Dengan adanya guru bimbingan dan konseling dalam lembaga sekolah, maka memungkinkan teratasi suatu masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus membantu dalam menangani berbagai masalah yang dialami siswa. Di sekolah, guru bimbingan dan konseling yang paling terdepan dalam membantu siswa menghadapi berbagai masalah yang ada. Seperti halnya pada penelitian ini membahas tentang pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru yang dimana menuntut guru harus mendampingi siswa dalam mengatasi masalah yang sedang terjadi termasuk menghadapi suatu keadaan pasca bencana. Peristiwa bencana alam dapat merusak apapun dan dapat memakan banyak korban. Ada banyak orang-orang yang kehilangan keluarga, teman, rumah dan bahkan sekolah. Akibat kejadian tersebut ada banyak orang yang tiba-tiba berubah perilakunya menjadi lebih suka menyendiri, melamun, kecemasan yang berlebih serta ketakutan yang berlebih juga. Selanjutnya dalam permasalahan yang telah dipaparkan diatas seorang guru BK sangat berperan penting dalam tumbuh kembang peserta didik, maka dari itu guru BK harus mampu mengenali ataupun memahami masalah apa yang sedang peserta didik alami. Karena tugas/tujuan guru BK adalah membantu

menyelesaikan masalah dan membuat peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Sehingga dapat disimpulkan diatas, bahwa seorang guru BK sangat berperan penting dalam tumbuh kembang peserta didik, maka dari itu guru BK harus mampu mengenali ataupun memahami masalah apa yang sedang peserta didik alami. Karena tugas/tujuan guru BK adalah membantu menyelesaikan masalah dan membuat peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

C. PFA

Psychology First Aid (PFA) adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi dampak dari situasi kegawatan atau bencana, dan meminimalkan dampak yang ditimbulkan karena kejadian kegawatan ataupun bencana pada individu (Pekevski, 2013). Kejadian bencana pasti akan menyisakan duka dan trauma, terutama bagi mereka yang menjadi korban dan mengalami banyak kehilangan. Jumlah tenaga kesehatan yang dikirim ke lokasi bencana sering sekali tidak mencukupi dengan banyaknya orang yang menjadi korban baik fisik maupun psikis. *Psychological First Aid* memberikan bantuan bersifat manusiawi, dukungan dan pendampingan bagi orang-orang yang tertekan, dengan cara yang menghormati martabat, budaya, dan kemampuan mereka (*World Health Organization, War Trauma Foundation, World Vision International, 2011*).

1. Komponen PFA

PFA mengandung delapan inti faktor, yaitu (1) Kontak dan janji untuk

memberi bantuan kepada yang selamat; (2) Mempertahankan keamanan dan kenyamanan; (3) Menstabilkan emosi jika terindikasi, (4) Mengumpulkan informasi; (5) Memberikan bantuan praktis; (6) menjalin hubungan dengan keluarga, teman dan kelompok dukungan sosial lainnya; (7) Melakukan upaya menanggulangi krisis secara efektif dan mengurangi maladaptasi; (8) Menghubungkan ke layanan yang mungkin diperlukan di masa depan (Nash & Watson, 2012), (NCTSN, 2006). Menurut Australian Psychological Society (2013) Elemen yang ada dalam PFA ada 5 antara lain: keamanan (*Safety*), tenang (*Calm*), keterhubungan (*Connectedness*), kemampuan diri (*Self-Efficacy*) dan kemampuan kelompok (*Group Efficacy*), dan harapan (*hope*).

2. Prinsip Pelaksanaan PFA

WHO (2011) dalam *Psychological First Aid: Guide for field workers*, mengembangkan kerangka kerja dari PFA terdiri dari tiga prinsip tindakan untuk membantu, yaitu Look, Listen dan Link Look dan Listen dapat diartikan sebagai upaya untuk melihat dengan cara masuk dalam lingkungan bencana untuk mengetahui, mendengarkan dan memahami kebutuhan korban yang terdampak bencana.

Langkah 1. Persiapan; Pada tahap persiapan hal yang harus dimiliki oleh seorang penyedia layanan PFA adalah pengetahuan awal tentang bencana. apa yang terjadi (jenis bencana, pada tahap apa penanganan yang dilakukan, kebutuhan penyintas serta bantuan yang dibutuhkan).

Langkah 2. Memperkenalkan diri dan Memulai kontak;

Memperkenalkan diri dan memulai kontak adalah hal yang penting untuk bisa dilanjutkan ke proses selanjutnya, diharapkan bisa terbina hubungan saling percaya. Dalam proses ini hal yang hendaknya disampaikan: identitas, permintaan ijin untuk melakukan pembicaraan, tujuan keberadaan disana, menawarkan bantuan, menjaga kerahasiaan informasi pribadi dari penyintas. Sebaliknya hal-hal yang tidak boleh dilakukan adalah: memotong pembicaraan, memaksa penyintas untuk bercerita.

Langkah 3. Memberi Rasa Aman; Dalam tahap ini yang diperlukan oleh pemberi layanan PFA adalah memberi rasa aman dan menyediakan kebutuhan dasar penyintas. Selalu bersikap tenang saat berbicara dengan orang yang sedang menderita. Tunjukkan kekhawatiran tetapi jadilah kehadiran meyakinkan yang meyakinkan. Orang lain akan mendapatkan kepercayaan dari kepercayaan diri Anda (Everly, Brelesky & Everly, 2018). Mengembalikan rasa aman menjadi tujuan yang utama setelah terjadinya bencana, rasa aman akan dapat mengurangi stres dan kekhawatiran yang dirasakan penyintas, akibat kehilangan anggota keluarga, atau mendampingi disaat keluarga mendapatkan masalah yang serius.

Langkah 4. Mendorong keberfungsian; Dalam tahap ini hal yang harus dilakukan oleh seorang penyintas adalah dengan memberikan rasa nyaman dengan perilaku verbal dan nonverbal pada penyintas terutama bagi penyintas yang sangat berduka atau emosional, penyedia layanan PFA diharapkan bisa mengajarkan cara mengelola stres secara sederhana

misalnya dengan relaksasi, menganjurkan penyintas supaya tetap menjaga dan bersama sama dengan keluarga, mengupayakan pertemuan kembali penyintas dengan keluarga yang terpisah, menginformasikan kepada penyintas terkait keinginan untuk mengabarkan terjadinya bencana yang baru saja dialami, membantu penyintas terhubung kepada sumber bantuan yang tersedia. Jangan bertindak berdasarkan gagasan yang terbentuk sebelumnya tentang apa yang Anda pikir dibutuhkan orang tersebut. Tanyakan apa yang mereka butuhkan (Everly, Brelesky & Everly, 2018). Pengambilan perspektif seperti ini akan menumbuhkan kepercayaan.

Langkah 5. Memfasilitasi penyintas Untuk Pemulihan; Pada tahap ini penyedia layanan berupaya mendorong penyintas untuk berpartisipasi dalam proses pemulihan pasca bencana dan membantu penyintas menyusun rencana tindak lanjut Dalam kasus semacam itu, penting untuk bertanya dan menindaklanjuti.

Sehingga dapat disimpulkan dalam tahap ini yang lebih diupayakan adalah mendorong penitas untuk dapat kembali ke rutinitasnya sebelum bencana, melibatkan penyintas dalam upaya pemenuhan kebutuhannya dan memberikan kesempatan sesama penyintas untuk saling membantu dan memberi dukungan. Dalam kasus kondisi yang berat, sebagai penyedia layanan PFA harus berupaya mendapatkan perawatan profesional langsung (Everly, Brelesky & Everly, 2018).

3. Keefektifan PFA sebagai pertolongan bencana dan trauma

PFA muncul sebagai jawaban dari kesenjangan antara jumlah korban

yang memerlukan perawatan kesehatan jiwa dengan keterbatasan jumlah tenaga kesehatan jiwa yang tersedia dilapangan saat situasi darurat. PFA bukanlah suatu pendekatan yang hanya bisa dilakukan oleh praktisi kesehatan mental atau tenaga profesional, tetapi bisa dilakukan oleh masyarakat yang bertugas saat tanggap darurat (Winurini, 2014). PFA hadir sebagai model yang sederhana dan diharapkan bisa membantu pemulihan, dengan saling peduli kepada sesama (Shultz & Forbes, 2013). Tujuan pertolongan pertama pada trauma antara lain adalah:

1. Mengurangi tekanan awal dari peristiwa traumatic.
2. Menstabilkan atau memfositasi fungsi psikologis.
3. Memberikan perawatan medis lebih lanjut jika diperlukan.

D. Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan di Lingkungan

Sekolah

Pentingnya pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan di lingkungan sekolah dapat membantu guru dan siswa agar tahu bagaimana mereka harus bereaksi dan melakukan tindakan saat bencana itu terjadi dan setelah bencana itu terjadi. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu (Densu, 2017). Sumadi (1996) menurutnya pengetahuan merupakan kemampuan seseorang dalam mengingat fakta, simbol, proses, serta teori. Data dan fakta mengungkapkan masih kurang siapnya berbagai pihak baik itu pemerintah maupun masyarakat dalam menghadapi bencana. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan

kebencanaan, karena setiap kejadian bencana-bencana tersebut seharusnya menjadi suatu bentuk proses pembelajaran bagi kita sehingga sampai pada tingkat adanya pengetahuan itu sendiri dan mengaplikasikannya dalam keseharian kehidupan kita. Pengetahuan akan kebencanaan sangat dibutuhkan, tidak dilingkungan masyarakat saja melainkan di lingkungan sekolah guru dan siswa harus tahu sejak dini pengetahuan kebencanaan. Di lingkungan sekolah para guru bisa menginformasikan berbagai jenis bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana, prosedur menyelamatkan diri, tempat-tempat yang dianjurkan mengungsi, dan yang lain sebagainya. Melalui informasi atau pengetahuan yang didapat disekolah, siswa dapat memberitahukannya kepada lingkungan dimana mereka tinggal atau lingkungan masyarakat. Tidak hanya pengetahuan saja yang diperlukan dalam hal ini melainkan keterampilan juga hal dasar penting yang harus dimiliki.

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan. Iverson (2001) mengatakan keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat. Gordon (1994) keterampilan adalah kemampuan seseorang daalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Jadi dalam hal ini keterampilan membutuhkan kan pelatihan. Kalau didalam sekolah guru bisa melatih keterampilan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang didalam kegiatan ini siswa dilibatkan secara langsung bagaimana dalam menghadapi bencana. Seperti guru dapat melatih siswa membuat tandu untuk mengevakuasi

korban dan lain sebagainya.

Maka guru dan siswa harus memiliki keterampilan tanggap siaga bencana.

Kesiapsiagaan atau kesiapan kebencanaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi suatu bencana untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan dapat dilaksanakan secara tepat dan efektif pada saat terjadi dan setelah terjadi. Data dari *United Nation Internasional Strategy for Disaster* menyebutkan 60% korban bencana alam adalah anak-anak. Anak-anak menjadi golongan yang rentan menjadi korban bencana alam karena kondisi fisik yang lemah, cemas dan khawatir akan mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Peran sekolah juga tidak kalah penting, memberi pendidikan mengenai persiapan saat bencana alam datang. Para guru bisa langsung libatkan siswa dalam pemberian informasi tentang kesiapan kebencanaan. Karena siswa akan lebih menyerap informasi jika dibarengi dengan praktik. Contohnya : apabila tiba-tiba terjadi guncangan gempa, guru mengarahkan para siswa untuk berkumpul dilapangan sembari mengurangi kepanikan siswa.

Pemahaman akan ancaman bencana diharapkan mampu menumbuhkan dampak positif dalam memelihara lingkungan. Selain itu, dengan memiliki karakter tanggap bencana di harapkan dapat mengurangi kerugian dan korban jiwa saat terjadinya bencana (Hendriyani, 2014). Sekolah mempunyai dampak langsung terhadap generasi muda sehingga dengan adanya pendidikan kebencanaan dapat membantu siswa memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat. Peran guru

adalah pada pra bencana, sehingga kegiatan pendidikan kebencanaan dapat dilakukan dengan terencana, terarah, terstruktur dan terukur (Honesti, 2012).

Sehingga dapat disimpulkan hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan kebencanaan pada guru dalam membantu siswa pada saat mengalami bencana. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mempunyai pemahaman yang baik serta keterampilan yang memadai berkaitan dengan reaksi serta perilaku dalam menghadapi bencana (Johnson & Ronan, 2014).

E. Pendidikan Kebencanaan

Pendidikan kebencanaan dimaksudkan untuk membekali peserta didik tentang pengenalan tentang potensi bencana yang ada di sekitar, histori bencana yang pernah terjadi, bentuk antisipasi, meningkatkan kesadaran tanda-tanda bencana, dampak bencana bagi individu/keluarga, cara penanganan dalam kondisi bencana, serta bagaimana cara menyelamatkan diri dari bencana. Di sekolah, guru dapat membantu anak-anak memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana merupakan sejumlah faktor penyebab utama timbulnya banyak korban akibat bencana gempa. Diantara korban jiwa tersebut, sebagian besar adalah wanita dan anak-anak (Pribadi K. & Yuliawati A., 2009). Hal tersebut juga disampaikan oleh Setiawan (2010) bahwa pengetahuan dan pemahaman yang rendah terhadap risiko bencana merupakan salah satu faktor pemicu kerentanan anak terhadap bencana. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman anak kemudian

berdampak pada rendahnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sehingga saat bencana benar- benar terjadi, anak-anak kemudian banyak yang menjadi korban.

Untuk itu pendidikan kebencanaan sangat tepat bila masuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia karena dapat menyadarkan kita sejak dini bahwa kita tinggal diwilayah yang rawan bencana alam.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kalianda yang beralamat di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020.

B. Jenis Penelitian

Menurut Mc. Milan dan Scumacher (2001) penelitian dibedakan atas dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan yang menekankan pada fenomena- fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Metode penelitian yang peneliti pilih dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuanlitatif menurut (Sugiyono, 2018) berdasarkan teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan cara interview, kuesioner, dan observasi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah berupa kuesioner. Jawaban pada kuesioner dibatasi berdasarkan skala likert dengan skala 1-4 berdasarkan tingkat persetujuan responden.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 34 guru di SMP Negeri 1 Kalianda

Lampung Selatan.

D. Sumber Data

Data Primer

Dalam data ini diperlukan untuk memperoleh informasi yang akurat. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari responden, dengan cara menyebarkan kuisioner pada guru di SMP Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan. Variabel dalam penelitian ini adalah indikator dalam PFA. PFA merupakan suatu kegiatan yang berfokus pada pengelolaan kebutuhan awal para penyintas dengan memberikan dukungan dan sumber daya untuk memulai proses pemulihan serta dapat mengurangi perasaan stress terbebani dari pasca trauma suatu kejadian/bencana yang dialami. PFA sering terjadi dan dilakukan pada daerah bencana khususnya di tempat penampungan yang didirikan pada gereja, sekolah ataupun komunitas.

PFA merupakan alat awal yang digunakan konselor untuk menanggulangi bencana besar. Hasil utama dalam PFA adalah membuat hubungan dengan sistem pendukung lainnya yang membantu dalam proses pemulihan.

Berikut proses kegiatan Steps of Psychological First Aid :

1. Membangun hubungan dengan peserta didik.
2. Memberikan dukungan fisik dan emosional.
3. Mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peserta didik.

4. Menawarkan bantuan yang dibutuhkan.
5. Membantu hubungan peserta didik dengan keluarga, teman, dan memberikan support system (organisasi serta pihak-pihak yang terkait).
6. Menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stress dan pemulihan. (Levers, 2012)

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pengetahuan dan Keterampilan Kebencanaan

Variabel	Deskriptor	Indikator	Item
<p>Pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan.</p> <p>PFA berfokus pada pengelolaan kebutuhan awal para penyintas dengan memberikan dukungan dan sumber daya untuk memulai proses pemulihan dan mengurangi stres pascatrauma.</p> <p>PFA sering terjadi di daerah bencana di tempat penampungan yang didirikan di gereja, sekolah, atau pusat komunitas. PFA adalah alat awal yang digunakan konselor untuk menanggulangi bencana besar.</p>	<p><i>Provide direct care</i> (Memberikan perawatan langsung)</p>	<p>Membangun hubungan dengan peserta didik</p>	Mendengarkan keluhan peserta didik
			Memahami keadaan psikis peserta didik
			Merespon kebutuhan (didengarkan, dipahami) peserta didik
		<p>Memberikan dukungan fisik dan emosional</p>	Memberikan perhatian (sering menanyakan kabar) kepada peserta didik
	Memberikan bantuan Psikologis (konseling) bagi peserta didik yang terdampak bencana		
	Bersedia menjadi tempat bercerita yang nyaman bagi peserta didik		
<p>Identifikasi orang dengan resiko tinggi</p>	<p>Mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peserta didik</p>	Memberikan informasi terkait zona aman dilingkungan sekolah	
		Mengajarkan pengetahuan terkait bencana pada peserta	

<p>Hasil utama PFA adalah membuat hubungan dengan sistem pendukung lainnya yang membantu dalam proses pemulihan. (menurut Lisa Lopez Levers).</p>			Didik	
			Membantu mencari kebutuhan dasar yang dibutuhkan (makanan, minum) peserta didik	
			Mendorong peserta didik yang memerlukan dukungan untuk kembali pada rutinitas hariannya.	
	Menyusun <i>follow up</i>	Menawarkan bantuan yang dibutuhkan		Melibatkan pihak lain yang ahli dalam proses pemulihan fisik/psikologis
				Memprioritaskan peserta didik yang paling membutuhkan
				Membantu hubungan keluarga dengan peserta didik jika bermasalah
	Membantu hubungan peserta didik dengan keluarga, teman, dan memberikan support system (organisasi serta pihak-pihak yang		Membantu hubungan peserta didik untuk merasa dekat dengan teman sebaya/sekitar	

		terkait)	Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam menghadapi masalah yang dihadapi peserta didik (lembaga kesehatan, hukum, dan seterusnya
		Menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stress dan pemulihan	Memberikan informasi tentang PFA pada peserta didik
			Mengetahui pendekatan yang tepat bagi peserta didik yang mengalami trauma (PTSD)
			Mampu memberikan terapi untuk trauma healing/penyembuhan trauma.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuisioner. Kuesioner dalam penelitian ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawab (Sugiyono 2008).

Kuesioner ini mengenai analisis pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMP Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan.

G. Uji Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan instrumen penelitian yang valid dan reliabel diperlukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen dalam penelitian tersebut (Arikunto, 2002). Dengan demikian proses yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menentukan tingkat kesalihan suatu instrumen. Semakin tinggi tingkat validitas suatu instrumen, maka semakin sah/valid instrumen tersebut. Yang artinya menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur atau memberikan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi atau rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang didapatkan tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 2002). Untuk mengetahui tingkatan validitas instrumen dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan proses uji validitas dengan analisis suatu item. Analisis item dilakukan untuk mencari daya diskriminasi item, yang dimaksud adalah sejauh mana item dalam instrumen mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2013). Analisis item dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total item (Azwar, 2013). Untuk menghitung koefisien

validitas isi, penulis menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Azwar (2013) menjelaskan rumus dari Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

Keterangan : $\sum s$ = Jumlah total n = Jumlah ahli

$s = r - l_0$

l_0 = Angka penilaian validitas yang rendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitasnya tertinggi (dalam hal ini = 4)

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Aiken's V skor V_{hitung} pada instrumen tersebut bergerak dari 0,80 sampai 1. Sedangkan pada table Aiken's V untuk raters 7 dengan 4 alternatif jawaban nilai V_{tabel} sebesar 0,76. Dengan demikian suatu item pernyataan dapat dikatakan valid apabila skor $V_{hitung} > V_{tabel}$. Jadi berdasarkan hasil perhitungan menggunakan formula Aiken's V dari 18 item pernyataan yang diujikan dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan hasil ukur yang memiliki arti seberapa besar kecermatan pengukuran. Pengukuran dapat dikatakan tidak cermat bila eror pengukurannya terjadi secara random. Antara skor individu yang satu dengan yang lainnya yang tidak konsisten dan bervariasi sehingga perbedaan skor yang diperoleh lebih banyak ditentukan oleh eror. Implikasi pengukuran yang tidak cermat berarti juga tidak konsisten dari waktu ke waktu (Azwar, 2012). Untuk reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan perhitungannya menggunakan bantuan *software* SPSS versi 23. Adapun rumus *Alpha Cronbach* yang dikutip dari Saifuddin Azwar (2012:118) adalah sebagai berikut:

$$\alpha = 2\left(1 - \frac{S_{y1}^2 + S_{y2}^2}{S_x^2}\right)$$

Keterangan :

A = Koefisien reliabilitas Alpha
 S_{y1}^2 dan S_{y2}^2 = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2
 S_x^2 = Varians skor berkala

Dalam menafsirkan tinggi rendahnya koefisien reliabilitas suatu instrumen, dapat dilihat dari koefisien reliabilitas suatu instrumen yang angkanya berada dalam rentan 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu instrumen mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi pula nilai reliabilitasnya. Sebaliknya, semakin rendah

koefisien suatu instrumen mendekati angka 0, maka semakin rendah pula reliabilitasnya (Azwar, 2012).

Basrowi dan Kasinu (2007) mengatakan bahwa untuk menguji tinggi rendahnya tingkat reliabilitas dapat diklasifikasi berdasarkan yang dinyatakan pada kategori yang didapatkan pada uji reliabilitas oleh sebagai berikut :

Jarak Reliabilitas	Kategori Reliabilitas
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,799	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,599	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,399	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,199	Sangat Rendah

Tabel Kategori Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas menggunakan rumus koefisien alpha dari Cronbach diperoleh rhitung = 0,815, maka hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini termasuk ke dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi.

H. Tehnik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif hasil penghitungan instrumen yang digunakan dengan menjelaskan frekuensi. Analisis data deskriptif dilakukan untuk menganalisis identifikasi pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMP Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung

Selatan. Analisis data adalah cara atau teknik yang harus ditempuh untuk menjabarkan data sehingga nantinya mudah dalam menginterpretasikannya. Analisis persentase dilakukan setelah diperoleh seluruh data melalui angket yang telah disebar, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dan analisa data. Peneliti menjabarkan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif yang akan dihitung dengan teknik deskriptif persentase. Analisis data dilakukan dengan cara :

1. Menghitung skor hasil perolehan dari responden yang telah menjawab pertanyaan dari angket yang telah disebar oleh peneliti. Kemudian dikelompokkan dalam setiap kategori yaitu sangat baik, baik, kurang baik, sangat kurang baik.

2. Hasil dari perolehan angket tersebut kemudian dicari persentasenya dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Jumlah jawaban subjek}}{\text{Jumlah item}} \times 100\%$$

3. Kemudian menghitung skor hasil perolehan jawaban responden untuk setiap indikator angket. Lalu menentukan interval setiap kategori masing-masing indikator tersebut. Menghitung interval dengan rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

4. Setelah diketahui skor masing-masing responden untuk setiap indikator, kemudian dikelompokkan ke dalam masing-masing kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan skor yang

diperoleh. Azwar (2012) mengemukakan bahwa tujuan ketegorisasi merupakan untuk menempatkan individu kedalam kelompok terpisah secara jenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Dalam membuat kategorisasi diperlukan mean teoritik dan satuan standar deviasi populasi. Standar deviasi dihitung dengan cara mencari rentang skor, yaitu skor maksimal yang mungkin didapatkan responden dengan skor minimal yang mungkin diperoleh responden, kemudian rentang skor tersebut dibagi enam (Azwar, 2012). Berikut rumus Azwar (2012) yang digunakan dalam membuat kategorisasi sebagai berikut :

Skor Maksimal Intrumen = Jumlah soal x skor skala terbesar

Skor Minimal Intrumen = Jumlah soal x skor skala terkecil

Mean teoritik (μ) = $\frac{1}{2}$ (Skor maksimal + Skor minimal)

Standar Deviasi Populasi(σ) = $\frac{1}{6}$ (Skor maksimal – Skor minimal)

Tabel 3.2 Rumus Empat Kategori

Rumus Skor	Kategori
$X > \mu + 1\sigma$	Tinggi
$\mu < X \leq \mu + 1\sigma$	Cukup Tinggi
$\mu - 1\sigma < X \leq \mu$	Cukup Rendah
$X > \mu - 1\sigma$	Rendah

Keterangan :

X = Skor total responden

μ = Mean

σ = Standar Deviasi

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini kesimpulan yang didapat adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMP Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dapat dikategorikan tinggi dengan persentase mencapai 50% yang terdiri dari kategori tinggi 47,1% dan sangat tinggi 2,9%, sedangkan 50% sisanya berada pada kategori rendah sebesar 32,4% dan kategori sangat rendah 17,6%. Dalam hal ini semua disebabkan adanya beberapa faktor diantara para guru belum memahami dalam sikap kebencanaan dan pendekatan hubungan emosional dengan peserta didik khususnya dalam penanganan *Psychology First Aid* (PFA) sehingga didapatkan kurang maksimal.

B. Saran

Saran yang diajukan dari penelitian ini adalah mengingat kejadian bencana dan trauma bukan merupakan hal yang langka lagi dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga disarankan supaya program kegiatan mengenai PFA diikuti dalam program simulasi penanganan bencana, mengoptimalkan sosialisasi, dan pendekatan dengan peserta didik. Kemudian para pengajar lebih untuk mempererat hubungan emosional dengan peserta didik baik secara afektif maupun psikomotorik guna untuk membuat lingkungan yang nyaman dan

terjalannya ikatan kuat antara guru dengan peserta didik di SMP Negeri 1 Kalinda Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahsori, I. 2013. Peran Guru Terhadap Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Sewu Kecamatan Jebres Kota Surakarta (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Dahlan, S. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Ghara Ilmu, Yogyakarta.
- Levers, L. 2012. *Trauma Counseling Theories and Interventions*. Springer Publishing Company, New York.
- Listyo, Y. 2014. Pentingnya Pendidikan Kebencanaan (Skripsi). Universitas Surabaya, Surabaya.
- Nur, M. 2014. Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Guru dalam Menghadapi Bencana Banjir di SMP Negeri 6 Surakarta (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Rofidah, S. 2017. Kesiapsiagaan Warga Sekolah Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Safitri, N. 2018. Peran Konselor terhadap Korban yang Selamat dari Bencana Alam. *Journal Education Guidance and Counseling Development*. 1: 66-76.
- Septikasari, Z. 2018. Strategi Integrasi Pendidikan Kebencanaan dalam Optimalisasi Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 24: 47-59.
- Setyowati, D. L. 2019. *Pendidikan Kebencanaan*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Siti, Irene. 2010. Peran Sekolah dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*. 1: 0-42.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Widiastuti, R., Mayasari, S., Utaminingsih, D., and Oktariana, Y. 2019. Identifikasi Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru di Lampung Selatan (Hasil Penelitian). Universitas Lampung, Lampung.
- Widiastuti, R., Mayasari, S., Utaminingsih, D., and Oktariana, Y. 2020. Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru SMP

dan SMA di Lampung Selatan (Hasil Penelitian). Universitas Lampung, Lampung.

Yulia, A. 2011. Peningkatan Keterampilan Guru Bimbingan Konseling dalam Pemerolehan Kesiapan Psikologis Siswa Menghadapi Bencana Alam. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 2: 230-235.